



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SD PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)

Isna Khairina¹, Roely Ardiansyah², Misrani³

¹Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

³SDN Gunungsari III Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Correspondent Email: isnaakkkhairina2811@gmail.com

ABSTRACT. *The existence of science subjects can develop the potential of students and can develop students' thinking abilities through conceptual knowledge and experiments. However, not all knowledge about the universe can be understood easily, so students need time to receive this information. Improving fourth grade students' understanding of the topic Changes in the form of objects at SDN Gunungsari III/531 is the driving force behind this research. This research uses a Classroom Action Research (PTK) design which is used by adopting the two-cycle Kemis and McTaggart model. Specifically, 22 fourth grade students were the research subjects. This research found that learning outcomes on long unit topics increased in each cycle. After an average score of 60.57 in cycle I, the result jumped to 82.35 in cycle II. This shows that fourth grade students at SDN Gunungsari III/531 can benefit from using the STAD model together with a scientific approach to improve their learning outcomes related to the content of changes in the form of objects.*

Keywords: *Natural Science, STAD model, Scientific approach, Learning outcomes, Elementary School.*

ABSTRAK. Adanya mata Pelajaran IPA, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik melalui pengetahuan konseptual maupun percobaan. Namun tidak semua pengetahuan mengenai alam semesta tersebut dapat dipahami secara mudah, sehingga peserta didik perlu waktu untuk menerima informasi tersebut. Meningkatkan pemahaman siswa kelas empat tentang topik Perubahan wujud benda di SDN Gunungsari III/531 merupakan kekuatan pendorong di balik penelitian ini. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dengan mengadopsi model Kemis dan McTaggart dua siklus. Secara khusus, 22 siswa kelas empat menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa hasil belajar pada topik satuan panjang meningkat pada setiap siklus. Setelah rata-rata nilai 60,57 pada siklus I, hasilnya melonjak menjadi 82,35 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas empat SDN Gunungsari III/531 dapat memperoleh manfaat dari penggunaan model STAD bersama dengan pendekatan ilmiah untuk meningkatkan hasil belajar mereka yang terkait dengan konten perubahan wujud benda.

Kata Kunci : Ilmu Pengetahuan Alam, Model STAD, Pendekatan Saintifik, Prestasi Belajar, Sekolah Dasar.

Article History

Received : 31 Januari 2025

Accepted : 27 Februari 2025

Revision : 21 Februari 2025

Published : 28 Februari 2025

How to cite: Khairina. I., et al. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Pada Mata Pelajaran IPA Materi Perubahan Wujud Benda dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). *Jitera-Journal in Teaching and Education Area*, 2 (1), 43-55. <https://doi.org/10.69673/fz8xgg85>

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan akademik di masa depan (Reyes, 2024). Salah satu mata pelajaran yang menjadi inti dalam kurikulum pendidikan dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang dunia sekitar, serta mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah dan



kritis pada peserta didik. Dalam konteks ini, materi IPA yang diajarkan di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis melalui eksperimen dan penerapan metode ilmiah. Salah satu materi yang menjadi bagian dari pembelajaran IPA adalah perubahan wujud benda, yang merupakan salah satu konsep dasar yang penting untuk dipahami oleh siswa di tingkat sekolah dasar.

Perubahan wujud benda meliputi perubahan fisik yang terjadi pada benda-benda, seperti perubahan dari padat menjadi cair, cair menjadi gas, dan sebaliknya. Meskipun materi ini terkesan sederhana, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar yang terkait dengan perubahan wujud benda. Hal ini disebabkan oleh sifat materi yang cenderung abstrak dan membutuhkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Siswa seringkali merasa kesulitan dalam menghubungkan teori yang mereka pelajari dengan fenomena yang terjadi di dunia nyata. Selain itu, materi ini juga melibatkan berbagai istilah baru yang sering kali sulit dipahami oleh siswa pada usia tersebut.

Hasil evaluasi yang dilakukan di kelas IV SDN Gunungsari III/531 pada hari Selasa, 26 Agustus 2024, menunjukkan bahwa IPA, khususnya materi perubahan wujud benda, merupakan salah satu mata pelajaran yang paling menantang bagi siswa. Evaluasi diagnostik yang dilakukan mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut, dengan skor rata-rata yang masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dari 22 siswa yang mengikuti evaluasi, hanya 9 siswa yang berhasil mencapai KKM, sementara 13 siswa lainnya tidak memenuhi KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi perubahan wujud benda masih rendah dan perlu ada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Pentingnya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda mendorong perlunya penerapan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif. Salah satu metode yang dapat diandalkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menekankan pada kerja sama antara siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga belajar bersama rekan-rekan mereka dalam sebuah kelompok, sehingga dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain. Melalui kerja sama yang efektif, siswa dapat saling berbagi pengetahuan, memperdalam pemahaman mereka, dan meningkatkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.



Salah satu model pembelajaran kooperatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model STAD merupakan model yang dirancang untuk mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dengan tujuan untuk mencapai pencapaian akademik yang lebih baik. Dalam model STAD, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan akademis mereka. Setiap kelompok akan bekerja bersama untuk memahami materi pelajaran, dan setiap siswa diharapkan berkontribusi secara aktif dalam diskusi kelompok. Kemudian, setelah diskusi kelompok selesai, siswa akan mengikuti tes individu yang diharapkan dapat mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Skor yang diperoleh siswa dalam tes individu akan digunakan untuk menentukan seberapa besar kontribusi masing-masing siswa terhadap pencapaian kelompok mereka.

Model STAD tidak hanya fokus pada hasil individu, tetapi juga mengutamakan pencapaian kelompok secara keseluruhan (Ariani & Agustini, 2018; Giwangsa, 2018; Kondang et al., 2022). Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih positif, di mana setiap siswa merasa bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka merasa memiliki peran yang penting dalam kelompok mereka. Selain itu, model STAD juga dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk bekerja sama, berbicara di depan umum, serta menghargai pendapat orang lain (Jannah, 2015; Purwaningsih & Purniawati, 2015; Purwanto et al., 2022). Keterampilan-keterampilan ini akan sangat berguna bagi siswa dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Penerapan model STAD dalam pembelajaran IPA, khususnya materi perubahan wujud benda, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Gunungsari III/531 (Hadinata et al., 2017; Pujiono, 2017; Rohika, 2017). Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar, diharapkan mereka dapat lebih memahami konsep-konsep dasar perubahan wujud benda dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna. Melalui diskusi kelompok, eksperimen, serta penerapan metode ilmiah, siswa akan lebih terbuka untuk mengungkapkan ide-ide dan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Selain itu, model ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling membantu dan belajar dari teman-temannya yang memiliki pemahaman lebih baik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keterampilan ilmiah siswa, seperti kemampuan untuk mengamati, bertanya, dan



menyimpulkan informasi dari hasil percobaan (Ardiyansyah et al., 2019; Winarsih, 2015). Keterampilan-keterampilan ini sangat penting untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih baik mengenai perubahan wujud benda dan fenomena ilmiah lainnya. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan masalah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi ujian dan tugas-tugas akademik lainnya.

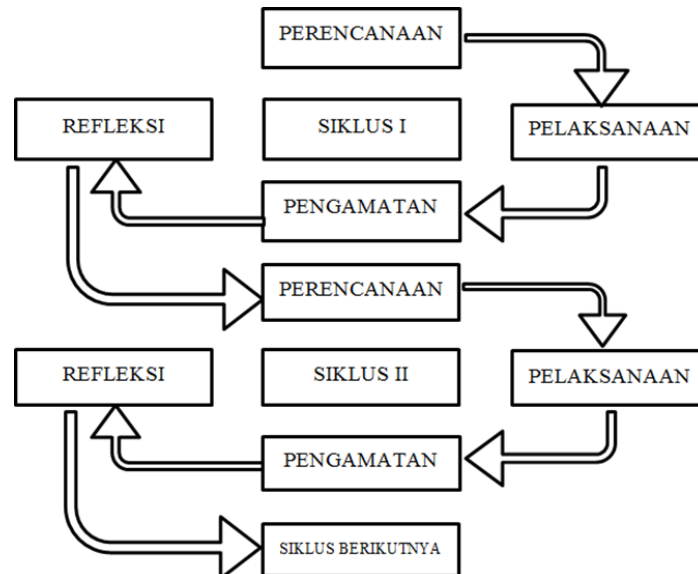
Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif STAD memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda (Dewi & Sumantri, 2017; Fita Mei Prasetyaningtyas, 2024). Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami konsep-konsep ilmiah dengan cara yang lebih menarik dan praktis (Ulfah et al., 2016). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran STAD di SDN Gunungsari III/531 dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi IPA, khususnya perubahan wujud benda. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran STAD pada materi perubahan wujud benda di kelas IV SDN Gunungsari III/531, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi mereka.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024 di SDN Gunungsari III/531, Kecamatan Dukuh Pakis, Kota Surabaya, Jawa Timur. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Rukminingsih et al., 2020; Widyastuti et al., 2024). Adapun partisipan pada penelitian tindakan kelas ini sebanyak 22 siswa (9 laki-laki dan 13 perempuan) dari SDN Gunungsari III/531. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas 4 SDN Gunungsari III/531 Surabaya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus utama, yang masing-masing memiliki serangkaian langkah operasionalnya sendiri. Peningkatan kinerja akademik siswa sebagai hasil dari penggunaan model STAD yang terintegrasi secara saintifik akan menjadi hasil yang sukses untuk proyek ini.

Penelitian ini akan dianggap berhasil jika, menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, 75% atau lebih siswa memperoleh nilai 75 atau lebih. Penelitian ini menggunakan tes sebagai pendekatan pengumpulan datanya, dan statistik deskriptif digunakan untuk mengevaluasi data. Kemmis dan McTaggart (1988) mengusulkan siklus PTK sebagai

kerangka kerja untuk melakukan penelitian tindakan di kelas. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini, setiap siklus terdiri dari empat tahap: desain, implementasi, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan peninjauan. Dua siklus dilaksanakan pada bulan September 2024; yang pertama pada tanggal 3 September dan yang kedua pada tanggal 4 September. Pada Gambar 1 kita dapat melihat perkembangan langkah-langkahnya. Selama fase perencanaan, peneliti menyiapkan prosedur berikut: 1) mengembangkan kurikulum dan memperoleh materi yang diperlukan; 2) merumuskan pertanyaan penilaian. Peneliti juga akan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung, mengikuti rencana pelajaran yang telah ditetapkan. Untuk meningkatkan pembelajaran yang akan berlangsung pada siklus kedua, instruktur kemudian melakukan latihan refleksi.

Instrumen untuk mengumpulkan informasi adalah tes, yang secara khusus terdiri dari pertanyaan pilihan ganda. Ujian tersebut mengukur pemahaman siswa terhadap subjek melalui penggunaan pertanyaan yang disediakan dalam format tertulis. Temuan evaluasi dari setiap siklus, sebagaimana dinilai berdasarkan rentang KKM pada tabel 1, menjadi dasar sistem penilaian pencapaian pembelajaran siswa.

Tabel 1. Rentang Predikat KKM Satuan Pendidikan

KKM Satuan Pendidikan	Predikat	
	Tuntas	Tidak Tuntas

75

 $75 \leq \text{Tuntas} \leq 100$ $75 > \text{Tidak Tuntas}$

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan berdasarkan pendekatan tes pada setiap siklus, dapat diketahui apakah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa atau tidak. Hal ini memungkinkan kita untuk melacak kemajuan mereka. Penulis menggunakan KKM 75 untuk analisis deskriptif variabel prestasi belajar siswa.

HASIL

Temuan tes diagnostik non-kognitif yang diberikan kepada sejumlah siswa mengungkapkan bahwa banyaknya terminologi ilmiah yang tidak dikenal dan sulit dipahami merupakan hambatan utama bagi keberhasilan mereka dalam mata pelajaran tersebut. Hasil lainnya berasal dari evaluasi diagnostik kognitif yang mengukur perolehan pengetahuan ilmiah. Pada tanggal 27 Agustus 2024, tindakan ini dilakukan. Tabel 2 menampilkan hasil tes kognitif ilmiah tentang topik perubahan keadaan objek.

Tabel 2. Nilai Prestasi Belajar Ranah Kognitif Pra-Siklus

Keterangan	Jumlah Peserta didik	Presentase
Tuntas	9	41%
Tidak Tuntas	13	59%

Hanya 9 dari 22 siswa (41% dari total) yang mampu menyelesaikan kursus. Persentase penyelesaian adalah 59%, sementara 13 siswa tidak menyelesaikan. Praktik pedagogi inovatif yang meningkatkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi kursus diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Ada empat langkah untuk merangkum hasil siklus 1: perencanaan, melaksanakan rencana, mengamati hasil, dan merefleksikan pengalaman. Dua sesi diadakan untuk melaksanakan siklus 1. Pertemuan pertama siklus 2 adalah pada tanggal 4 September 2024, sedangkan pertemuan pertama siklus 1 adalah pada tanggal 3 September 2024. Untuk mewujudkan desain tersebut, kami berkolaborasi dengan guru kelas untuk melakukan curah pendapat tentang solusi potensial untuk masalah yang kami hadapi. Kemudian, kami membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan model STAD, yang menggabungkan pendekatan ilmiah. Dalam rencana ini, siswa akan dapat melakukan eksperimen untuk menunjukkan bagaimana benda dapat berubah bentuk. Kami juga menyertakan perangkat pembelajaran lainnya seperti LKPD dan bahan ajar. Dua sesi berikutnya meliputi pelaksanaan pembelajaran siklus 1, yang diikuti dengan observasi. Di bawah ini pada tabel 3 Anda dapat melihat temuan data dari siklus 1 tentang capaian pembelajaran.

Tabel 3. Nilai Hasil Belajar Siklus 1

Keterangan	Jumlah Peserta didik	Presentase
Tuntas	14	64%
Tidak Tuntas	8	36%

Hasil pencapaian pembelajaran pada siklus 1 menunjukkan bahwa 14 siswa (atau 64% dari total) menyelesaikan kursus. Setelah itu, 36% siswa tidak menyelesaikan kursus, dan 8 siswa tidak menyelesaikan kursus sama sekali. Capaian ini menunjukkan bahwa tingkat penyelesaian kursus masih cukup rendah. Kriteria penyelesaian klasik ditetapkan sebesar 80% atau lebih, dan skor ini masih di bawah itu.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan pada siklus pertama, peneliti memilih untuk melanjutkan ke siklus kedua. Setelah memikirkannya setelah siklus I. Dengan langkah yang sama, penulis menyelesaikan siklus II. Berkolaborasi dengan guru kelas untuk bertukar pikiran tentang alternatif potensial untuk masalah tersebut merupakan langkah pertama dalam melaksanakan desain. Kemudian, dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan model STAD yang diintegrasikan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), perangkat pembelajaran tambahan ditambahkan untuk melengkapi skenario tersebut. Baik penyajian informasi dalam PowerPoint maupun penggabungan media yang lebih interaktif ditemukan telah membaik. Tabel 4 di bawah ini menampilkan temuan data siklus kedua tentang pencapaian pembelajaran:

Tabel 4. Nilai Hasil Belajar Siklus 2

Keterangan	Jumlah Peserta didik	Presentase
Tuntas	18	82%
Tidak Tuntas	4	18%

Dari 22 siswa yang dievaluasi prestasi belajarnya pada siklus 2, 18 siswa berhasil menyelesaikan kursus, sehingga mereka memperoleh tingkat penyelesaian sebesar 82%. Tingkat penyelesaian turun menjadi 18% ketika sebanyak 4 siswa putus sekolah. Pencapaian ini menunjukkan tingkat penyelesaian yang memuaskan. Bukti dari penilaian hasil belajar model STAD terpadu ilmiah menunjukkan bahwa siswa kelas empat di SDN Gunungsari III/531 telah membuat kemajuan akademis.



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam siklus pertama dan kedua, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian pembelajaran siswa, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar di masa mendatang.

Pada siklus pertama, meskipun terdapat peningkatan dalam persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), tingkat penyelesaian kursus masih tergolong rendah, yaitu hanya 64%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model STAD mulai diterapkan, masih ada tantangan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi perubahan wujud benda. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil tersebut adalah keberadaan terminologi ilmiah yang cukup kompleks dan tidak familiar bagi siswa. Sebagaimana ditemukan dalam tes diagnostik non-kognitif, banyak siswa yang kesulitan dengan istilah-istilah ilmiah yang digunakan dalam materi tersebut. Hal ini menjadi hambatan utama dalam pemahaman mereka terhadap konsep perubahan wujud benda, yang mengarah pada hasil belajar yang belum optimal.

Namun, terdapat beberapa pembelajaran positif dari siklus pertama. Salah satunya adalah kolaborasi antara peneliti dan guru kelas yang berhasil menghasilkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lebih terstruktur dan aplikatif. Penerapan pendekatan ilmiah dalam model STAD, di mana siswa diberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen dan mengamati langsung perubahan wujud benda, memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan praktis. Kegiatan ini membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan melalui pengalaman langsung, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi pada siklus pertama, seperti rendahnya tingkat penyelesaian, menunjukkan bahwa perubahan besar dalam hasil belajar tidak terjadi secara instan. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam cara penyampaian materi, terutama terkait dengan penggunaan terminologi ilmiah yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif dan penyajian informasi yang lebih variatif juga perlu ditingkatkan untuk membuat materi lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa.



Penerapan siklus kedua membawa hasil yang lebih menggembirakan. Dengan tingkat penyelesaian yang mencapai 82%, peningkatan signifikan ini menunjukkan bahwa model STAD yang dipadukan dengan pendekatan ilmiah telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Beberapa perubahan dalam pelaksanaan siklus kedua diyakini berkontribusi pada peningkatan hasil tersebut. Salah satunya adalah penambahan perangkat pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan PowerPoint dan media pembelajaran lainnya yang mendukung proses belajar siswa secara lebih menyeluruh. Media yang lebih variatif dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang abstrak, seperti perubahan wujud benda, dengan cara yang lebih visual dan mudah dipahami.

Selain itu, kolaborasi yang lebih intens antara peneliti dan guru kelas dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi faktor penting yang mendukung kesuksesan siklus kedua. Guru kelas yang lebih familiar dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dapat memberikan masukan yang lebih spesifik dan tepat guna dalam merancang pembelajaran. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif.

Penerapan pendekatan ilmiah yang lebih mendalam dalam siklus kedua juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimen, mengamati, dan bertanya, mereka tidak hanya mengingat fakta-fakta yang diajarkan, tetapi juga mampu menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan dunia nyata. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan problem solving mereka. Selain itu, model STAD yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok juga memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengetahuan dan memperdalam pemahaman materi secara kolektif. Siswa yang lebih memahami materi dapat membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan, sehingga proses belajar menjadi lebih inklusif dan efektif.

Namun, meskipun pencapaian hasil belajar pada siklus kedua menunjukkan perkembangan yang positif, masih terdapat 18% siswa yang belum berhasil mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa yang mengalami peningkatan, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dengan materi dan memerlukan perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, langkah-langkah perbaikan yang lebih spesifik perlu dilakukan untuk membantu siswa yang belum mencapai KKM, seperti memberikan bimbingan lebih intensif, memperjelas



penjelasan mengenai konsep-konsep yang sulit dipahami, atau menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD yang dipadukan dengan pendekatan ilmiah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. Penerapan model ini dapat meningkatkan tingkat penyelesaian kursus, memperdalam pemahaman konsep-konsep ilmiah, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan upaya berkelanjutan dalam memperbaiki cara penyampaian materi dan memperkaya media pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus kedua menjadi bukti bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat mengalami kemajuan yang signifikan dalam memahami materi IPA, khususnya perubahan wujud benda.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil siklus pertama dan kedua, dapat disimpulkan bahwa penerapan model STAD dengan pendekatan ilmiah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, meskipun terdapat tantangan yang harus diatasi sepanjang proses.

Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan dalam persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu 64%, hasil ini masih tergolong rendah dan belum memenuhi standar keberhasilan yang ditetapkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil tersebut antara lain banyaknya istilah ilmiah yang sulit dipahami oleh siswa dan sifat materi yang abstrak. Hal ini menghambat pemahaman siswa terhadap konsep perubahan wujud benda. Selain itu, meskipun model STAD mulai diterapkan, keterbatasan dalam penyampaian materi dan penggunaan media yang kurang variatif menjadi faktor yang mempengaruhi pencapaian pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi lebih lanjut dalam hal teknik pengajaran dan penggunaan media yang lebih interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Namun, penerapan model pembelajaran STAD dalam siklus kedua menunjukkan hasil yang lebih menggembirakan. Persentase siswa yang berhasil mencapai KKM meningkat menjadi 82%. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar siswa setelah perbaikan dilakukan pada siklus kedua. Beberapa perubahan yang dilakukan pada siklus kedua, seperti penambahan perangkat pembelajaran yang lebih interaktif, penggunaan



media seperti PowerPoint, dan kolaborasi yang lebih erat antara peneliti dan guru kelas, telah membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, pendekatan ilmiah yang lebih mendalam juga berperan dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap materi melalui kegiatan eksperimen, observasi, dan diskusi kelompok.

Penerapan pendekatan ilmiah yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktis, seperti eksperimen dan observasi langsung terhadap perubahan wujud benda, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam. Model STAD yang menekankan pada kerjasama kelompok juga membantu siswa untuk saling berbagi pengetahuan, memperdalam pemahaman, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan interaktif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun pencapaian siklus kedua menunjukkan hasil yang lebih baik, masih ada sebagian siswa yang belum mencapai KKM, yaitu 18%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa yang mengalami peningkatan, ada kelompok siswa yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Untuk itu, perlu ada tindakan perbaikan yang lebih terfokus pada siswa-siswa tersebut, seperti memberikan bimbingan lebih intensif dan memperjelas konsep-konsep yang masih sulit dipahami.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dipadukan dengan pendekatan ilmiah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gunungsari III/531 dalam materi perubahan wujud benda. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, siswa dapat lebih memahami konsep-konsep IPA yang abstrak, meningkatkan keterampilan ilmiah mereka, dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, penerapan model ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, A., Junaidi, E., & Hadisaputra, S. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Kimia. *Chemistry Education Practice*, 2(2), 44. <https://doi.org/10.29303/cep.v2i2.1396>
- Ariani, T., & Agustini, D. (2018). Model Pembelajaran Student Team Achievement Division



- (STAD) dan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT): Dampak terhadap Hasil Belajar Fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 1(2), 65–77. <https://doi.org/10.31539/spej.v1i2.271>
- Dewi, A. I. T., & Sumantri, M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SD No. 1 Sembung Kevamatan Mengwi Tahun Pelajaran 2016/2017. *Journal of Education Action Research*, 1(2), 60–67.
- Fita Mei Prasetyaningtyas. (2024). Meta Analisis Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dan Group Investigation (GI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis SD. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1832–1843. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Giwangsa, S. F. (2018). Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 26–40.
- Hadinata, L. W., Utaya, S., & Setyosari, P. (2017). Pengaruh Pembelajaran Student Team Achievement Division Dan Diskusi Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas Iv Sd. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(7), 979–985. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/%0Ahttp://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/9693>
- Jannah, F. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division(STAD) Dipadu Inkuiri Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Paradigma*, 10(1), 63–66.
- Kondang, D. D., Bano, V. O., & Ndjoeroemana, Y. N. (2022). Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Nggoa. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4(02), 104–115. <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.554>
- Pujiono, R. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (Stad) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V B Sdn 047 Tarakan. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 198. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.11943>
- Purwaningsih, S., & Purniawati, I. (2015). Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Materi Gejala Alam melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Siswa Kelas VIIG SMP 3 Jekulo Kabupaten Kudus Semester 2 Tahun 2012/2013. *Jurnal Profesi Keguruan*, 1(1), 37–44. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/10215><https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/10215>
- Purwanto, D., Sutisnawati, A., & Nurmeta, I. K. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) pada Mata Pelajaran IPA di Sukabumi. *Jurnal Utile*, VIII(2), 82–87. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT>
- Reyes, C. M. (2024). Education: Access of PWDs. In *Poverty Reduction of the Disabled: Livelihood of persons with disabilities in the Philippines* (pp. 90–110). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003572497-7>
- Rohika, D. P. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (Stad) Pada Siswa Kelas Iv Sd No. 2 Beng Gianyar Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 221. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i3.12007>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.



- Ulfah, M., Fatmah, H., & Herlanti, Y. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dipadu Metode Student Team Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Ipa 4 Sma Negeri 1 Parung Tahun Ajaran 2014/2015 Pada Konsep Perubahan Lingkungan Dan D. *Edusains*, 7(2), 202–208. <https://doi.org/10.15408/es.v7i2.2789>
- Widyastuti, T. A. R., Mukhlis, I. R., Tondong, H. I., Nur, M. D. M., Utami, R. N., Kusumastuti, S. Y., Kurniawan, S., Judijanto, L., Pratama, A., Saktisyahputra, Arwizet, Simamora, T., Boari, Y., Rohmah, L., Munizu, M., Purnamasari, N., Dewi, R., & Krisifu, A. (2024). *Metodologi Penelitian* (Efitra & Sepriano (eds.); 1st ed.). Sonpedia.
- Winarsih, A. D. (2015). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Melalui Model Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) Pada Kelas X-IPA 3 SMAN Candipuro Lumajang. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1(2), 122. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i2.2604>